

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode, Desain, dan Prosedur Penelitian**

##### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi. Penelitian ini melibatkan kelas kontrol dan kelas eksperimen. dikatakan eksperimen kuasi karena pada kelas kontrol tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Arikunto (2006: 3) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek yang diselidiki. Alasan penggunaan metode eksperimen kuasi ini, karena karakter metode ini mengujicobakan suatu model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Dalam hal ini, mengujicobakan sebuah model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual dalam kemampuan membaca pemahaman artikel renungan.

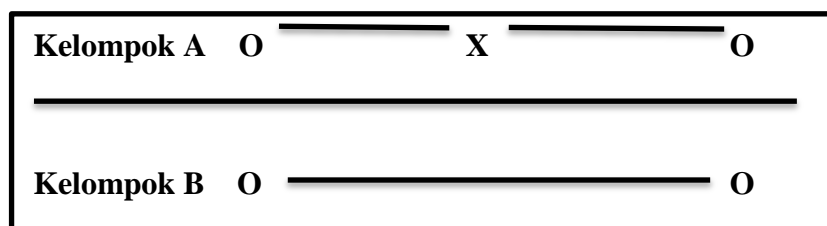
Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tingkat keefektifan model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman artikel renungan. Gambaran mengenai kemampuan membaca pemahaman diperoleh dari hasil evaluasi yang berbentuk angka. Sebagai parameter keefektifannya dilakukan pengolahan statistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Sukmadinata (2010:52) “Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol.” Pengolahan statistik yang digunakan dengan menggunakan program *Statistical Passage for Social* (SPSS) 20.

Selanjutnya dikatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan pendekatan kuantitatif yang paling utuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji sebab akibat. Pernyataan ini diperkuat oleh Fraenkel dan Wallen (2007:267) bahwa penelitian eksperimen adalah salah satu metodologi penelitian

yang paling kuat untuk digunakan. Dari sekian banyak jenis penelitian yang dapat digunakan, percobaan adalah cara terbaik untuk membangun hubungan sebab dan akibat antara variabel-variabel.

## 2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kegiatan pengukuran terhadap dua kelompok yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Penentuan kelas perlakuan dan kelas kontrol dilakukan tidak secara acak. Sebagaimana dijelaskan oleh Syamsuddin (2006:23) bahwa dalam eksperimen kuasi, baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen diberi tes awal dan tes akhir, tetapi sampel tidak diperoleh melalui teknik acak. Senada dengan pernyataan tersebut, Creswell (2009:242) menyatakan bahwa rancangan eksperimen kuasi, kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) diseleksi tanpa prosedur penempatan acak (*without random assignment*). Rancangan eksperimen kuasi ini memiliki kesepakatan praktis antara eksperimen kebenaran dan sikap asli manusia terhadap bahasa yang ingin kita teliti. Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian ini menggunakan rancangan kelompok kontrol tes awal-tes akhir tidak secara acak *nonequivalen pre-test and post –test control group design* . Adapun bentuk desain penelitiannya sebagai berikut.



Creswell (2009:242)

Keterangan :

A : Kelompok eksperimen.

B : Kelompok kontrol .

X : Perlakuan pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan dengan model AB-ML berbasis nilai spiritual.

O : Pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan dengan model terlangsung.

Dalam desain ini terdapat dua kelompok, yaitu (A) kelompok eksperimen dan (B) kelompok kontrol. Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak diberi perlakuan. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen sedangkan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang akan melakukan proses pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan dengan model AB-ML berbasis nilai spiritual. Kelompok kontrol adalah kelompok yang akan melakukan proses pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan dengan model terlangsung. Selama proses penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengajar, baik di kelas kontrol maupun kelas di kelas eksperimen.

### 3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini akan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu : 1) praeksperimen; 2) eksperimen; dan 3) pascaeksperimen. Adapun rincian setiap tahap adalah sebagai berikut.

#### a. Tahap praeksperimen:

- 1) mengidentifikasi permasalahan yang dilatarbelakangi oleh masalah-masalah pendidikan bahasa Indonesia pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama;
- 2) menentukan masalah penelitian, yang selanjutnya akan dikaji melalui teori-teori yang berkaitan dengan penelitian;
- 3) mengkaji teori yang berkaitan dan mendukung penelitian, yaitu teori tentang model pembelajaran, teori tentang AB-ML, teori tentang nilai spiritual, teori tentang membaca pemahaman, dan teori tentang artikel renungan;
- 4) menentukan artikel Renungan Jumat dalam Surat Kabar *Pikiran Rakyat* yang akan dijadikan bahan ajar dan bahan wacana untuk menguji kemampuan membaca pemahaman;
- 5) menyusun proposal penelitian;

- 6) seminar proposal penelitian;
  - 7) memperbaiki proposal penelitian;
  - 8) membuat surat permohonan pembimbing (dapat dilihat pada **lampiran 3.1**);
  - 9) membuat surat izin penelitian yang ditujukan kepada satuan pendidikan yang akan dijadikan lokasi penelitian (dapat dilihat pada **lampiran 3.2.**), surat balasan izin penelitian (dapat dilihat **pada lampiran 3.3.**)
  - 10) menyusun instrumen penelitian yang terdiri atas ; instrumen tes membaca pemahaman, instrumen observasi, instrumen wawancara, dan instrumen angket;
  - 11) mengonsultasikan instrumen dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan *judgment experts* dari dosen yang ahli pada bidangnya;
  - 12) memohon pertimbangan (*judgement*) instrumen penelitian kepada dosen ahli;
  - 13) memperbaiki instrumen penelitian sesuai dengan petunjuk dosen yang ahli pada bidangnya;
  - 14) mengujicobakan soal tes membaca pemahaman kepada peserta didik yang tidak dijadikan sampel penelitian;
  - 15) melakukan uji empiris soal tes membaca pemahaman dengan menggunakan program anates;
  - 16) memperbaiki instrumen tes membaca pemahaman.
- b. Tahap eksperimen:
- 1) melaksanakan tes awal pada kelas kontrol dan kelas eksperimen;
  - 2) melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan pada kelas kontrol dengan menggunakan model terlangsung selama tiga kali pertemuan;
  - 3) melaksanakan eksperimen model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan pada kelas eksperimen selama tiga kali pertemuan;
  - 4) melaksanakan tes akhir pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan instrumen yang sama;

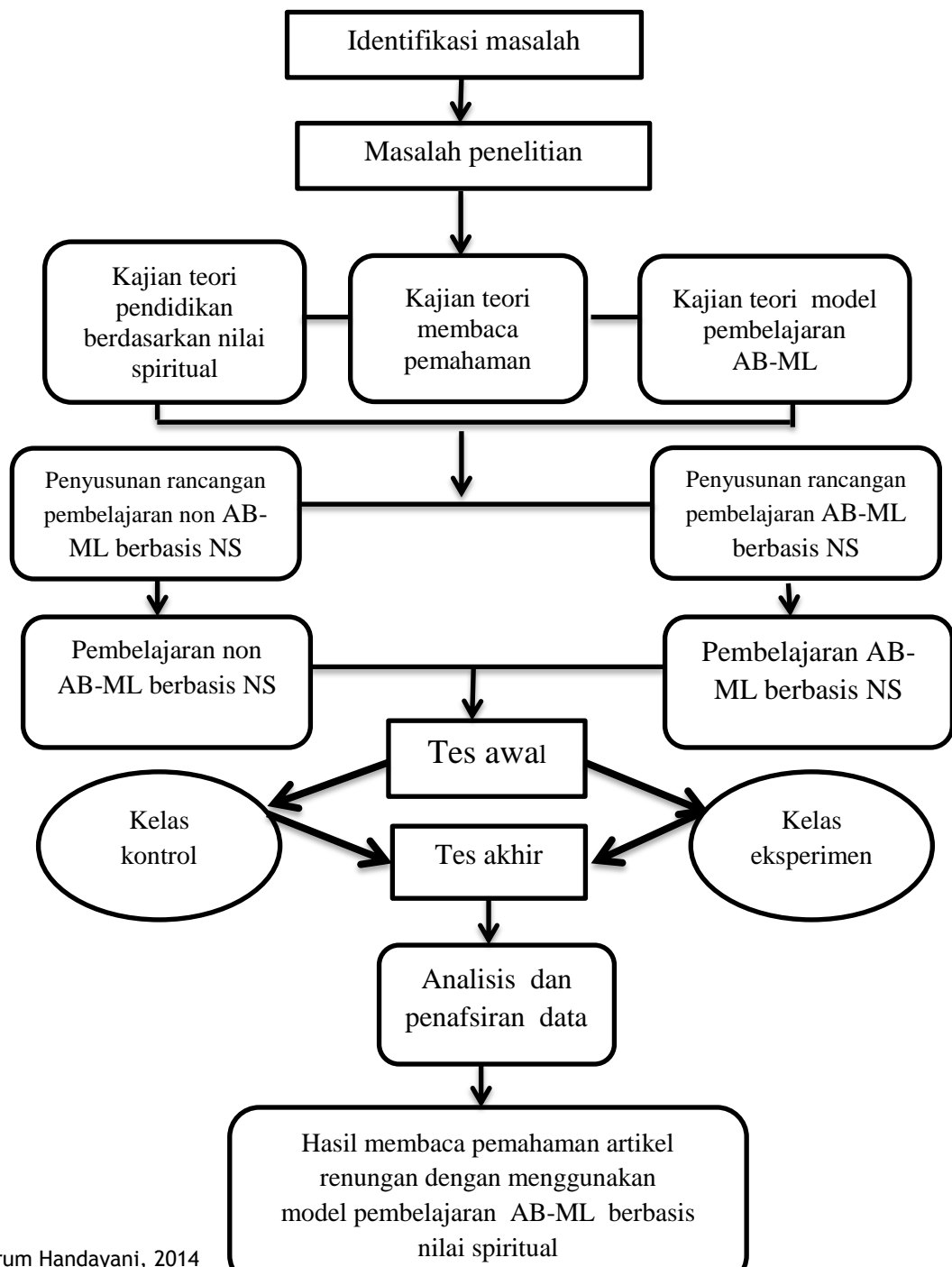
- 5) melakukan penyebaran angket kepada peserta didik di kelas eksperimen untuk memperoleh tanggapan peserta didik tentang penerapan model AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman;
- 6) melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang menjadi observer untuk memperoleh informasi tentang penerapan model AB-ML dalam pembelajaran membaca pemahaman.

c. Tahap pascaeksperimen:

- 1) mengumpulkan data penelitian;
- 2) mengolah dan menganalisis data berdasarkan pendekatan kuantitatif;
- 3) membahas data untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan menguji hipotesis penelitian;
- 4) menyimpulkan data berdasarkan perolehan data;
- 5) menyusun laporan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar prosedur penelitian yang dilakukan tergambar pada bagan di bawah ini.

**Bagan 3.1**  
**Alur Penelitian**



## **B. Definisi Operasional**

### 1) Model Pembelajaran AB-ML

Model pembelajaran AB-ML adalah suatu model pembelajaran yang memberi peluang kepada peserta didik untuk berpikir secara kritis dan reflektif. Mengaktifkan pandangan dan pikiran peserta didik tentang topik yang akan dibaca. Meminta peserta didik mengenal pasti, dan memahami bahan bacaan atau teks yang dibaca.

### 2) Nilai Spiritual

Nilai Spiritual adalah salah satu nilai kehidupan yang memiliki hubungan dengan sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan sakral suci dan agung. Nilai spiritual diperoleh dari proses berpikir dengan berpegang teguh pada ajaran agama untuk menjauh dari ilusi-ilusi pikiran yang merusak dan mulai mengontrol sikap dan pola pikiran agar lebih dekat dengan Tuhan.

### 3) Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca yang mendayagunakan kemampuan berpikir secara maksimal untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu hal dari wacana yang dibacanya. Aspek-aspek membaca pemahaman dalam penelitian ini meliputi aspek literal, inferensial, dan evaluatif

### 4) Artikel Renungan

Artikel renungan adalah karangan faktual dan aktual secara lengkap dengan panjang tertentu yang berisi tentang ajaran agama dan dibuat untuk dipublikasikan melalui koran, majalah, buletin, dan sebagainya yang bertujuan menyampaikan gagasan dan fakta yang dapat meyakinkan, mendidik, dan menghibur dan berfungsi sebagai renungan hidup

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMPN 3 Subang yang duduk di kelas IX Tahun Pelajaran 2013- 2014. Jumlah peserta didik kelas IX sebanyak 376 (tiga ratus tujuh puluh enam) orang, terdiri atas ; peserta didik kelas IX A sebanyak 43 (empat puluh tiga) orang, peserta didik kelas IX B sebanyak 44 (empat puluh empat) orang, peserta didik kelas IX C sebanyak 39 (tiga puluh sembilan) orang, peserta didik kelas IX D sebanyak 41 (empat puluh satu) orang, peserta didik kelas IX E sebanyak 42 (empat puluh dua) orang, peserta didik Kelas IX F sebanyak 43 (empat puluh tiga) orang, peserta didik kelas IX G sebanyak 42 (empat puluh dua) orang, peserta didik kelas IX H sebanyak 40 (empat puluh) orang, dan peserta didik kelas IX I sebanyak 42 (empat puluh dua) orang. Penentuan populasi ini berdasarkan pernyataan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sugiono (2010:117) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pernyataan di atas, populasi adalah keseluruhan subjek atau individu yang ada di dalam penelitian. Dalam penelitian ini populasi yang akan digunakan adalah seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Subang.

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah siswa kelas IX H dan IX I. Daftar nama peserta didik kelas IX H dapat dilihat pada **lampiran 3.4**. Daftar nama peserta didik kelas IX I dapat dilihat pada **lampiran 3.5**. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa dalam rancangan eksperimen kuasi sampel tidak dilakukan secara acak. Alasan menentukan teknik sampel tersebut karena populasi memiliki kesamaan: 1) jumlah siswa ; 2) kemampuan hasil belajar ; 3) karakter; 3) kesempatan; dan 4) fasilitas dalam pembelajaran. Kebijakan ini diambil dengan pertimbangan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2010: 118). Siswa kelas IX H dijadikan sampel penelitian untuk kelas eksperimen, sedangkan siswa



kelas IX I dijadikan sampel penelitian untuk kelas kontrol. Sesuai dengan pernyataan tersebut, sampel penelitian yang digunakan adalah bagian dari seluruh jumlah siswa kelas IX. Dengan demikian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2010:300).

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes, observasi, wawancara, dan angket.

##### **1. Tes**

Teknik tes digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang kemampuan membaca pemahaman artikel renungan. Tes membaca pemahaman terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek literal, aspek inferensial, dan aspek evaluatif. Pelaksanaan tes membaca pemahaman artikel renungan diberikan kepada peserta didik berbentuk prates dan postes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen, tes dilaksanakan sebelum dan sesudah mendapat perlakuan model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual. Pada kelas kontrol tes dilaksanakan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model terlangsung.

##### **2. Observasi**

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang profil pembelajaran membaca pemahaman dan data tentang proses pembelajaran membaca pemahaman artikel dengan model AB-ML berbasis nilai spiritual pada kelas eksperimen. Data yang diperoleh dari hasil observasi digunakan untuk mendeskripsikan profil pembelajaran dan proses pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan dengan menggunakan model AB-ML berbasis nilai spiritual pada kelas eksperimen.

##### **3. Angket**

Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberterimaan, kesenangan, dan minat peserta didik terhadap model pembelajaran

AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan tipe pertanyaan setiap responden memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.

#### 4. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi berupa pendapat, tanggapan, kesan, dan penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan dengan menggunakan model AB-ML berbasis nilai spiritual pada kelas eksperimen. Wawancara ini dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) pada guru bahasa Indonesia yang menjadi observer dalam penelitian ini. Observer dalam penelitian ini terdiri atas tiga orang yakni; (1) Rosmianingsih, S.Pd. (2) Rika Gemiati, S.Pd. (3) Dra. Eri Sundari, dan Dra. Nyi Atikah sebagai partisipan. Wawancara dengan nara sumber menggunakan pedoman wawancara berbentuk daftar pertanyaan. Hasil wawancara dijadikan bahan pertimbangan rekomendasi bagi pengukuhan dan penyempurnaan model pembelajaran tersebut.

#### E. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pengolahan statistik dengan program anates dan spss 20. Program anates digunakan untuk uji coba soal tes membaca pemahaman dalam mencari tingkat validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal. Program SPSS 20 digunakan untuk menguji efektivitas penerapan model AB-ML berbasis nilai spiritual dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman artikel renungan. Teknik pengujiannya meliputi : uji normalitas, uji homogenitas, dan pengujian hipotesis melalui uji t.

Uji normalitas data pada dasarnya dimaksudkan untuk melihat data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Keputusan dalam pengambilan data statistik berdasarkan kenormalan suatu data yang diperoleh, karena proses pengolahan data sepenuhnya menggunakan program SPSS 20, melalui uji

*kolmogorof smirnof* maka kriteria pengambilan keputusannya berdasarkan probabilitas sebagai berikut.

- Jika probabilitas  $> 0,05$  maka populasi data berdistribusi normal
- Jika probabilitas  $< 0,05$  maka populasi data berdistribusi tidak normal

Uji homogenitas data pada dasarnya dimaksudkan untuk melihat varians atau kelompok data homogen atau tidak homogen. Karena proses pengolahan data sepenuhnya menggunakan program SPSS 20, melalui uji F, maka kriteria pengambilan keputusannya berdasarkan probabilitas sebagai berikut.

- Jika probabilitas  $> 0,05$  maka populasi data homogen
- Jika probabilitas  $< 0,05$  maka populasi data tidak homogen

Uji hipotesis dilakukan berdasarkan hasil perolehan pengolahan uji normalitas dan uji homogenitas data. Berdasarkan penghitungan statistik, diperoleh data berdistribusi normal dan data bersifat homogen, maka pengujian hipotesisnya melalui uji t (*paired sample t-test*). Adapun pengujian hipotesisnya menggunakan *two-tiled* (2 arah) dengan hipotesis :

$$H_0 \mu_1 = \mu_2, H_1 \mu_1 \neq \mu_2$$

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan nilai tes peserta didik antara sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual dalam kemampuan membaca pemahaman artikel renungan.

$H_1$  : Terdapat perbedaan nilai tes peserta didik antara sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual dalam kemampuan membaca pemahaman artikel renungan.

Kriteria pengambilan keputusan menggunakan  $\alpha=5\%$  :

Jika nilai probabilitas (sig)  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Jika nilai probabilitas (sig)  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini meliputi instrumen perlakuan dan instrumen pengumpulan data. Dalam instrumen perlakuan dipaparkan mengenai orientasi model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual dan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP). Adapun instrumen pengumpulan data meliputi; instrumen tes, lembar observasi, pedoman angket, dan pedoman wawancara.

### 1. Instrumen Perlakuan

#### a. Orientasi Model Pembelajaran AB-ML Berbasis Nilai Spiritual

##### 1) Rasional

Model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual merupakan suatu model pembelajaran yang memfokuskan keterlibatan peserta didik dalam memprediksi dan membuktikan prediksinya ketika mereka membaca sebuah teks artikel yang isinya membahas tentang nilai-nilai spiritual. Dalam pembelajaran ini guru berusaha untuk memotivasi konsentrasi peserta didik dengan melibatkan pikiran mereka secara intelektual serta mendorong mereka merumuskan pertanyaan, membuat hipotesis, memproses informasi, dan mengevaluasi hasil hipotesisnya. Pola pikir peserta didik diarahkan pada permasalahan yang mengandung nilai spiritual, yaitu tentang kebermaknaan hidup.

Mengapa harus bernilai spiritual? Nilai-nilai spiritual sangat diperlukan sebagai landasan pendidikan. Peserta didik tingkat SMP usianya antara 12-15 tahun. Pada masa ini peserta didik berada pada masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Pada masa peralihan ini tingkat pemahaman peserta didik tentang nilai spiritual belum matang. Perlu adanya usaha-usaha untuk memberikan pendidikan spiritual, untuk membentuk perilaku peserta didik yang berkarakter. Bahan ajar dalam pembelajaran ini menggunakan teks artikel *Renungan Jumat* yang dimuat dalam surat kabar *Pikiran Rakyat*. Teks yang terdapat dalam artikel *Renungan Jumat* ini sarat dengan nilai spiritual, yang dapat memberikan tuntunan hidup menuju pada kehidupan yang bermakna.

Model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual ini dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pada model pembelajaran ini peserta didik diminta untuk memberikan prediksinya tentang apa yang terdapat dalam teks bacaan. Selama kegiatan pembelajaran membaca berlangsung, pola pikir peserta didik terus diarahkan untuk memprediksi gagasan-gagasan spiritual yang terdapat dalam teks, sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam wacana dapat

dipahami. Peserta didik diminta untuk memberikan prediksi isi bacaan tentang apa yang akan terjadi dalam suatu teks. Dalam membuat prediksi isi bacaan, peserta didik menggunakan latar belakang pengetahuan yang dimilikinya tentang topik wacana. Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan keterampilan metakognitif yang dimilikinya, karena pada saat itu peserta didik berpikir sesuai dengan jalan pikirannya. Guru membantu peserta didik dalam mengarahkan prediksi dan simpulan yang akan dibuat oleh peserta didik. Pemilihan artikel *Renungan Jumat* pada Surat Kabar *Pikiran Rakyat* atas pertimbangan bahwa artikel tersebut secara struktur kalimat dapat dipahami oleh peserta didik pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama di kelas IX.

## 2) Tujuan Pembelajaran Model AB-ML Berbasis Nilai Spiritual

Tujuan penggunaan model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman artikel renungan dengan pola pikir spiritual pada peserta didik kelas IX di SMPN 3 Subang. Model pembelajaran AB-ML ditujukan untuk mengembangkan kemampuan membaca secara kritis dan reflektif. Nilai spiritual ditujukan untuk membentuk karakter peserta didik. Model ini berusaha membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan, yakni :

- a) menentukan tujuan membaca untuk mendapatkan nilai spiritual yang terkandung dalam wacana;
- b) memahami dan menyesuaikan informasi tentang nilai spiritual yang terkandung dalam wacana;
- c) mengkaji nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam wacana atas dasar tujuan membaca;
- d) menunda pendapat pribadi, ketika prediksi isi bacaan tidak sesuai dengan apa yang dibacanya, maka peserta didik harus dapat menerima informasi yang ditemukan dalam wacana tersebut;

e) membuat keputusan dalam menyikapi kehidupan berdasarkan nilai-nilai spiritual yang diperolehnya dari hasil membaca.

### 3) Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran AB-ML Berbasis Nilai Spiritual

Model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual memungkinkan peserta didik untuk menciptakan, menafsirkan, menerapkan, dan mengubah makna secara efektif melalui proses berpikir yang dikembangkan dengan taraf tinggi. Proses berpikir yang dikembangkan melalui AB-ML berbasis nilai spiritual mencakup empat tingkat, yakni:

- a) tingkat faktual, yaitu melibatkan memori dan mengingat informasi langsung dari teks tentang kebermaknaan hidup;
- b) tingkat interpretatif, yaitu memerlukan inferensi dan manipulasi informasi berdasarkan teks yang memberikan tuntunan hidup berdasarkan nilai spiritual;
- c) tingkat aplikatif, yaitu melibatkan pengintegrasian informasi berdasarkan teks spiritual dengan skema pengetahuan pribadi;
- d) tingkat transaktif, melibatkan penggunaan pengetahuan berdasarkan teks spiritual, skemata pengetahuan pribadi, dan nilai-nilai.

### 4) Sintaks Model Pembelajaran AB-ML Berbasis Nilai Spiritual

Model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual melalui beberapa tahap. Tahapan kegiatan pelaksanaannya yaitu: kegiatan prabaca, kegiatan membaca, dan kegiatan pascabaca.

#### a) Tahap Prabaca

Kegiatan ini dilakukan peserta didik sebelum membaca, yaitu :

- (1) diperkenalkan bacaan yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dalam sebuah teks artikel renungan;
- (2) menyampaikan beberapa informasi tentang judul bacaan, media bacaan, dan sumber bacaan;

- (3) penentuan prediksi isi teks artikel tentang nilai-nilai spiritual, jika peserta didik belum mampu membuat prediksi isi artikel, guru memancingnya untuk membuat prediksi isi bacaan dalam artikel renungan tersebut.

b) Tahap Membaca

Kegiatan ini dilakukan saat membaca, yaitu:

- (1) membaca wacana untuk mengecek prediksi isi bacaan yang telah dibuatnya dengan menggunakan teknik membaca senyap dan pola pikir spiritual, pada tahap ini guru membimbing peserta didik agar melakukan kegiatan membaca untuk menemukan makna bacaan yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, memperhatikan perilaku peserta didik ketika membaca, dan membantu peserta didik yang menemukan kesulitan memahami makna kata dengan cara memberi ilustrasi kata;
- (2) menguji prediksi isi bacaan yang telah dibuat oleh peserta didik, pada tahap ini peserta didik diharuskan mengecek prediksi yang telah dibuatnya, jika prediksi yang dibuat peserta didik salah, peserta didik harus mampu menunjukkan letak kesalahan tersebut dan mampu membuat gambaran baru tentang isi wacana yang sebenarnya.

c) Tahap Pascabaca

Kegiatan ini dilakukan setelah peserta didik membaca, yaitu menyimpulkan gagasan-gagasan utama yang terdapat dalam wacana. Menentukan nilai-nilai spiritual dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah membaca, peserta didik dapat menemukan nilai-nilai spiritual dalam kebermaknaan hidup.

5) Evaluasi Model pembelajaran AB-ML Berbasis Nilai Spiritual

Ketercapaian pembelajaran ini adalah dengan melaksanakan kegiatan evaluasi. Pengukuran tingkat kemampuan membaca pemahaman melalui model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual, yaitu dengan menggunakan instrumen tes, dalam bentuk Pilihan Ganda.

- a) Kemampuan membaca pemahaman artikel renungan yang akan diukur yaitu meliputi: pemahaman aspek literal, pemahaman aspek inferensial, dan

pemahaman aspek evaluatif. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual.

b) Pedoman Penilaian

Untuk menilai kemampuan membaca pemahaman, peneliti menggunakan pedoman penilaian dengan cara menghitung nilai tes awal dan nilai tes akhir. Langkah-langkah penilaian tes adalah sebagai berikut:

- (1) memberi nilai, setiap nomor untuk jawaban yang benar diberi nilai 1 dan setiap nomor untuk jawaban yang salah diberi nilai 0, jumlah soal sebanyak 40 (empat puluh) butir;
- (2) menghitung nilai dengan rumus

$$\text{nilai akhir} = \frac{\text{nilai perolehan}}{\text{nilai maksimal (40)}} \times 100\%$$

Nilai rata-rata akhir yang diperoleh peserta didik dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 3.1**

Kriteria Nilai dengan Persentase

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Empat		Keterangan
	1 – 4	D - A	
86 – 100	4	4	Baik Sekali
76 – 85	3	3	Baik
56 – 74	2	2	Cukup
10 – 55	1	1	Kurang

(Nurgiyantoro, 2010 : 253)

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti menyusun silabus dan RPP yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Hal ini penting dilakukan agar peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas mempunyai panduan



yang jelas dan terarah. Tujuan pembelajaran mengacu pada indikator pembelajaran. Majid (2008:15) menyatakan bahwa

perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Penyusunan RPP ini mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) karena Kurikulum 2013 belum diimplementasikan untuk kelas IX pada tahun ajaran 2013-2014. Beberapa manfaat penyusunan RPP dalam Proses Belajar Mengajar menurut Majid (2008:22) adalah sebagai berikut:

- 1) sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan;
- 2) sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan;
- 3) sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid;
- 4) sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja;
- 5) untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja;
- 6) untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.

Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan di SMPN 3 Subang. SMPN 3 subang terletak di Jalan Otto Iskandarnata nomor 184 Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. RPP ini disusun untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX pada semester genap tahun ajaran 2013-2014. Aspek yang dipelajari yaitu tentang membaca pemahaman. Waktu pembelajaran dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Dalam setiap pertemuan dilaksanakan satu kali perlakuan selama 2 jam pelajaran yakni selama delapan puluh menit. Jadwal pembelajaran dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.2**

Jadwal Pembelajaran

No.	Hari / tanggal	Waktu	Keterangan
-----	----------------	-------	------------

1	Selasa, 22 April 2014	08.20 - 09.40 WIB	Perlakuan pertama
2	Jumat, 25 April 2014	08.20 – 09.40 WIB	Perlakuan kedua
3	Selasa, 29 April 2014	08.20 – 09.40 WIB	Perlakuan ketiga

Kompetensi Dasar dalam pembelajaran ini adalah “ Menemukan gagasan dari artikel melalui kegiatan membaca intensif.” Indikator pencapaian kompetensi membaca pemahaman dalam pembelajaran ini adalah peserta didik mampu: 1) menemukan pengertian istilah-istilah spiritual yang berhubungan dengan artikel yang dibaca; 2) memahami informasi yang tertulis pada kalimat; 3) memahami informasi yang tertulis pada paragraf; 4) menemukan gagasan-gagasan yang memberikan tutunan hidup berdasarkan nilai spiritual yang terdapat dalam artikel; 5) memahami rincian-rincian isi bacaan; 6) menemukan gagasan utama bacaan; 7) menemukan tema bacaan; 8) menemukan hubungan sebab akibat yang terdapat dalam bacaan; 9) membedakan fakta dan opini pada bacaan; 10) memahami tujuan penulis;

Nilai karakter yang yang diharapkan adalah sikap religius. Sikap religius akan tercermin dari nilai-nilai spiritual yang dimiliki dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap spiritual yang tinggi, di antaranya yaitu mampu: menentukan sikap yang fleksibel atau luwes; menganalisis persoalan rumit dan persoalan metafisika; mengendalikan emosi yang tinggi; berpikir secara holistik, yaitu berpikir secara menyeluruh, mengaitkan berbagai hal yang berbeda-beda; dan menjaga lingkungan.

Tujuan pembelajaran mengacu pada indikator pembelajaran, seberapa jauh indikator itu diterapkan dalam pembelajaran, maka sejauh itulah tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Materi Pembelajaran yang dibahas dalam pembelajaran ini meliputi: cara menemukan gagasan dalam wacana; teknik membaca pemahaman dengan menggunakan teknik membaca AB-ML; dan nilai-nilai spiritual yang harus dimiliki oleh peserta didik. Adapun bahan ajar yang diberikan yakni melalui media wacana arikel renungan yang dimuat dalam surat kabar *Pikiran Rakyat*

pada rubrik Renungan Jumat. Artikel yang dijadikan bahan ajar pada pertemuan pertama berjudul “Tobat dan Istigfar”. Artikel yang dijadikan bahan ajar pada pertemuan kedua berjudul “Mengendalikan Emosi”. Artikel yang dijadikan bahan ajar pada pertemuan ketiga berjudul “Moralitas manusia Beragama”

Dalam pembelajaran ini metode yang digunakan mengacu pada model AB-ML berbasis nilai spiritual yang divariasikan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam setiap pertemuan kegiatan awal cenderung sama yakni melakukan apersepsi yang meliputi kegiatan : mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya, mengajukan pertanyaan menantang, menyampaikan manfaat materi pembelajaran, mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran. Pada kegiatan inti, langkah-langkah kegiatan mengacu pada teknik membaca AB-ML berbasis nilai spiritual. Sintaks pembelajarannya meliputi kegiatan prabaca, membaca, dan pascabaca. Bahan ajar dalam setiap pertemuan berdasarkan artikel yang berbeda, disesuaikan dengan situasi dan kondisi peristiwa yang terjadi di lingkungan tempat penelitian. Kegiatan akhir dalam setiap pertemuan cenderung sama yakni guru mengakhiri pembelajaran dengan mengadakan evaluasi yang meliputi kegiatan memberikan penguatan dengan cara membuat simpulan bersama peserta didik dan melakukan refleksi.

Sumber belajar yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran ini, yaitu : (1) silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX, (2) surat kabar Pikiran Rakyat, (3) buku referensi *Speed Reading* karangan Soedarsono (2010), penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, (4) buku referensi *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga* karangan Saifuddin Aman, penerbit Ruhama, Banten, (5) buku referensi Bahasa Indonesia karangan Yeti Mulyati, penerbit Universitas Terbuka, Jakarta.

Penilaian dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta didik menerima dan menyerap materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis dalam bentuk esai. Materi tes yang diberikan

disesuaikan dengan materi pelajaran yang diberikan pada tiap-tiap pertemuan. RPP ini mengacu pada silabus yang ada pada **lampiran 3.6**, sedangkan susunan RPP lebih lengkapnya dapat dilihat pada **lampiran 3.7**.

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

### a. Instrumen Tes

Instrumen tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca pemahaman artikel renungan dengan menggunakan model AB-ML berbasis nilai spiritual. Tes yang dilakukan adalah tes membaca pemahaman melalui prates dan postes. Jenis tes yang digunakan yaitu tes objektif dengan teknik tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda. Instrumen tes ini disusun melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut; penentuan jenis wacana, uji keterbacaan wacana, penyusunan kisi-kisi instrumen tes, penyusunan instrumen tes, pengujian validitas, pengujian reliabilitas, pengujian daya pembeda, dan pengujian tingkat kesukaran.

#### 1) Penentuan Jenis Wacana

Wacana yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan dengan menggunakan model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual adalah wacana berbentuk artikel yang dimuat dalam surat kabar Pikiran Rakyat yaitu pada rubrik Renungan Jumat. Wacana artikel tersebut sekaligus dijadikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran membaca pemahaman artikel. Penentuan wacana ini atas pertimbangan: (1) tingkat kesulitan bahasa yang digunakan, dalam hal ini kosakata dan struktur kalimat yang digunakan dapat dipahami oleh peserta didik kelas IX; (2) isi wacana membahas tentang nilai – nilai spiritual yang memberi tuntunan hidup menuju ke kehidupan yang lebih baik dan bermakna atau dengan kata lain menuju pada kebermaknaan hidup, isi wacana ini selain dapat memperluas wawasan peserta didik tentang pengetahuan keagamaannya juga dapat membentuk sikap spiritual yang baik; (3) teks artikel ini mendukung Kompetensi Dasar (KD) materi pelajaran bahasa Indonesia kelas IX yakni nomor 11.1 Menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui

kegiatan membaca intensif; (4) panjang teks artikel yang tersedia tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang, maksudnya artikel tersebut dapat dibaca dalam waktu 2 – 4 menit.

Teks artikel Renungan Jumat pada umumnya terdiri atas 500 – >1000 kata. Banyaknya kata dalam artikel yang berjumlah > 1000 kata, sebelumnya dilakukan modifikasi teks sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Kemampuan Efektif Membaca (KEM) untuk peserta didik Sekolah Menengah Pertama idealnya adalah 200 – 250 kata per menit. Jadi setelah dimodifikasi, artikel tersebut jumlah katanya yaitu 500-600 kata. Penentuan wacana ini sesuai dengan pernyataan Nurgiantoro (2010:371) yaitu “Pemilihan wacana hendaknya dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, panjang pendek, isi dan jenis atau bentuk wacana.”

Setelah mempertimbangkan jenis wacana berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka hasil penentuan jenis wacana berdasarkan judul artikel Renungan Jumat yang memenuhi pertimbangan di atas tampak dalam tabel berikut.

**Tabel 3.3**  
Jenis Wacana yang Dijadikan Bahan Ajar

No.	Judul	Penulis	Sumber
1	Tobat dan Istigfar	Asep Juanda	Surat Kabar Pikiran Rakyat, terbit Jumat, 6 Agustus 2010.
2	Mengendalikan Emosi	Asep Juanda	Surat Kabar Pikiran Rakyat terbit Jumat, 29 April 2011
3	Mewaspada Hari Kiamat	Asep Juanda	Surat Kabar Galamedia, terbit Jumat, 25 November 2011.
4	Benteng dan Iman	H. Usep	Surat Kabar Pikiran Rakyat,

		Romli H.M	terbit Kamis, 10 Januari 2013.
5	Moralitas Manusia Beragama	H. Idat Mustari	Surat Kabar Pikiran Rakyat terbit Jumat, 19 April 2013.
6	Berkah dan Musibah	Nana Sukmana	Surat Kabar Pikiran Rakyat, terbit Jumat, 7 Februari 2014
7	Sabar, Syukur, dan Surga	Asep Juanda	Surat Kabar Pikiran Rakyat, terbit Jumat, 7 Februari 2014

Judul artikel renungan yang digunakan untuk kegiatan prates dan postes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, terdiri atas empat artikel, yakni sebagai berikut : (1) Sabar, Syukur, dan Surga; (2) Benteng dan Iman; (3) Mewaspada Hari Kiamat; dan (4) Berkah dan Musibah.

Judul artikel yang digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran terdiri atas tiga teks artikel, yakni : (1) perlakuan pertama “Tobat dan Istigfar”; (2) perlakuan kedua “ Mengendalikan Emosi”; dan (3) perlakuan ketiga” Moralitas Manusia Beragama” .

## 2) Uji Keterbacaan Wacana

Artikel yang digunakan dalam penelitian ini, selain dipertimbangkan jenis wacananya juga diuji tingkat keterbacaannya dengan menggunakan grafik Fry. “Grafik Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana” (Harjasujana & Mulyati, 1996 :113). Langkah-langkah yang dilakukan untuk menguji tingkat keterbacaan berdasarkan grafik Fry adalah sebagai berikut:

- a) memilih penggalan yang presentatif dari wacana yang hendak diukur keterbacaannya tersebut dengan mengambil 100 buah kata dari wacana tersebut;
- b) menghitung jumlah kalimat dari 100 kata tersebut hingga perpeuluhan yang terdekat;

- c) menghitung jumlah suku kata dari wacana sampel yang 100 buah kata tersebut;
- d) memperhatikan grafik Fry, kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata. Data yang diperoleh dari langkah kedua dan ketiga diplotkan ke dalam grafik untuk mencari titik temu. Pertemuan antara baris vertikal (jumlah suku kata) dan baris horizontal (jumlah kalimat) menunjukkan tingkat-tingkat kelas pembaca yang diperkirakan mampu membaca wacana yang terpilih tersebut. Jika persilangannya terletak pada daerah gelap atau yang diarsir, maka wacana tersebut dinyatakan tidak absah;
- e) tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan, penyimpangan mungkin terjadi, baik ke atas maupun ke bawah, oleh karena itu peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah atau dikurangi satu tingkat (Harjasujana & Mulyati, 1996).

Grafik Fry digunakan untuk mengukur keterbacaan wacana dalam bahasa Inggris. Pengukuran keterbacaan wacana bahasa Indonesia dilakukan pemodivikasian. Pemodivikasian wacana tersebut dilakukan dengan cara mengalikan hasil penghitungan suku kata dengan angka 0,6. Angka tersebut diperoleh dari hasil penelitian Harjasujana yang memperoleh bukti bahwa perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia adalah 6 : 10 artinya enam suku kata dalam bahasa Inggris sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia. Setelah melakukan modifikasi wacana, kemudian wacana tersebut dihitung jumlah kalimat dan jumlah suku katanya.

Hasil uji keterbacaan wacana artikel renungan berdasarkan grafik Fry tampak dalam tabel berikut.

**Tabel 3.4**

### Hasil Uji Keterbacaan Berdasarkan Grafik Fry

No.	Wacana sampel (100 kata)	Jumlah rata-rata suku kata setelah dikali 0,6	Jumlah rata- rata kalimat	Wilayah persilangan
1.	Tobat dan Istigfar	155,4	7	9
2.	Mengendalikan Emosi	163	6,9	10
3.	Mewaspadaai Hari Kiamat	161,4	5,7	10
4.	Benteng dan Iman	160,2	7,2	10
5.	Moralitas Manusia Beragama	156,6	5,4	10
6	Berkah dan Musibah	157,2	5	10
7	Sabar, Syukur, dan Syurga	147,6	6,8	8

Dari tabel hasil uji coba keterbacaan berdasarkan grafik Fry di atas, dapat diketahui bahwa artikel “Tobat dan Istigfar” berada pada wilayah persilangan 9, artinya artikel tersebut memiliki tingkat keterbacaan untuk siswa kelas 8 (9-1), 9 dan 10 (9+1). Teks artikel dapat dilihat pada **lampiran 3.8**.

Artikel “Mengendalikan Emosi” berada pada wilayah persilangan 10, artinya artikel tersebut memiliki tingkat keterbacaan untuk siswa kelas 9 (10-1), 10, dan 11 (10+1). Teks artikel dapat dilihat pada **lampiran 3.9**.

Artikel “Mewaspadaai Hari Kiamat” berada pada wilayah persilangan 10, artinya artikel tersebut memiliki tingkat keterbacaan untuk siswa kelas 9 (10-1), 10, dan 11 (10+1). Teks artikel dapat dilihat pada **lampiran 3.10**.

Artikel “Benteng dan Iman” berada pada wilayah persilangan 10, artinya artikel tersebut memiliki tingkat keterbacaan untuk siswa kelas 9 (10-1), 10, dan 11 (10+1). Teks artikel dapat dilihat pada **lampiran 3.11**.

Artikel “Moralitas Manusia Beragama” berada pada wilayah persilangan 10, artinya artikel tersebut memiliki tingkat keterbacaan untuk siswa kelas 9 (10-1), 10, dan 11(10+1). Teks artikel dapat dilihat pada **lampiran 3.12**

Artikel “Sabar, Syukur, dan Surga” berada pada wilayah persilangan 8, artinya artikel tersebut memiliki tingkat keterbacaan untuk siswa kelas 7 (8-1), 8, dan 9 (8+1). Teks artikel dapat dilihat pada **lampiran 3.13**.

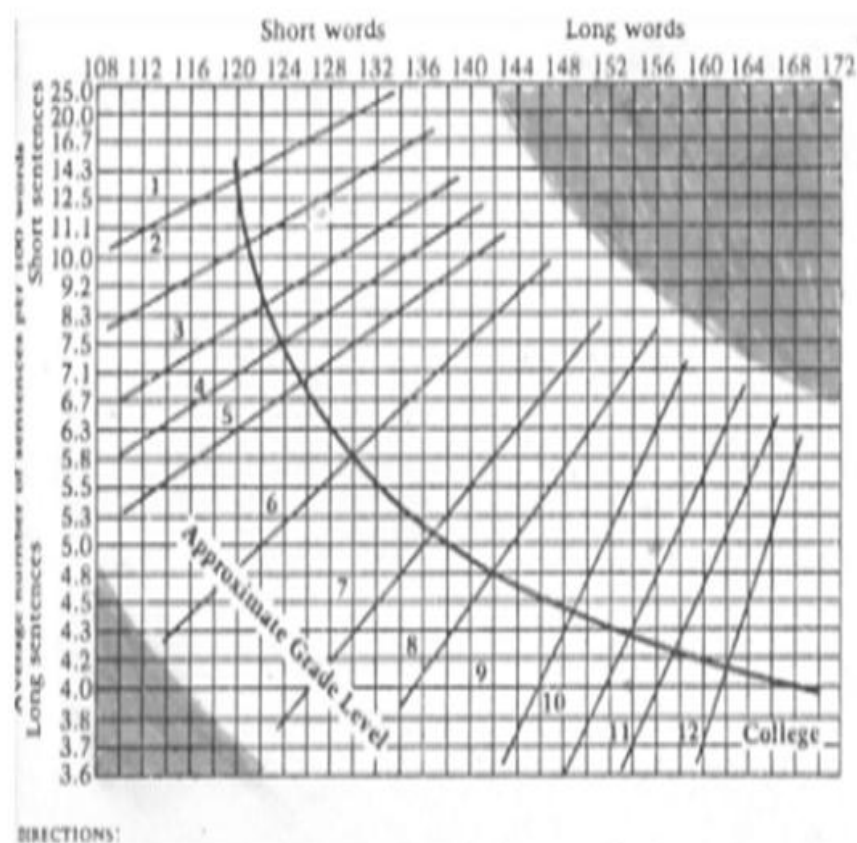


Artikel “ Berkah dan Musibah” berada pada wilayah persilangan 10, artinya artikel tersebut memiliki tingkat keterbacaan untuk siswa kelas 9 (10-1), 10, dan 11(10+1). Teks artikel dapat dilihat pada **lampiran 3.14**.

Berikut adalah bentuk Grafik Fry (Harjasujana & Mulyati 1996: 114)

### Grafik 3.1

Grafik Fry (Mengukur Tingkat Keterbacaan Wacana)



### 3) Kisi- Kisi Instrumen Tes

Kisi-kisi Instrumen tes meliputi aspek literal, inferensial, dan evaluatif. Indikator pada aspek literal meliputi : (a) memahami informasi yang tertulis pada kata terdiri atas empat butir soal yakni soal nomor 1, 13, 14 dan 21, (b) memahami informasi yang tertulis pada kalimat terdiri atas empat butir soal yakni

nomor 2,11,22, dan 33, (c) memahami informasi yang tertulis pada paragraf terdiri atas empat butir soal yakni nomor 4,12, 23, dan 32, (d) memahami rincian-rincian isi bacaan terdiri atas empat butir soal yakni nomor 3, 15, 24, dan 36.

Indikator pada aspek inferensial meliputi : (e) menemukan gagasan utama bacaan terdiri atas empat butir soal yakni nomor 5, 16, 25, dan 38, (f) menemukan tema bacaan terdiri atas dua butir soal yakni nomor 6 dan 17, (g) menemukan hubungan sebab akibat yang terdapat dalam bacaan terdiri atas enam soal yakni nomor 7,8,26,29,31, dan 35, (h) menarik kesimpulan dari isi bacaan terdiri atas empat butir soal yakni nomor 8,18, 24, dan 27.

Indikator pada aspek evaluatif meliputi : (i) membedakan fakta dan opini pada bacaan terdiri atas empat butir soal yakni nomor 19,28,37, dan 39, (j) memahami tujuan penulis terdiri atas empat butir soal yakni nomor 10,20,30, dan 40. Perbandingan ketiga aspek tersebut yaitu aspek literal sebanyak 40%, aspek inferensial sebanyak 40%, dan aspek evaluatif sebanyak 20%. Kisi-kisi instrumen tes membaca pemahaman artikel renungan dapat dilihat pada **lampiran 3.15**

#### 4) Perangkat Tes Membaca Pemahaman

Perangkat tes dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk tes objektif Pilihan Ganda. Terdiri atas 40 (empat puluh) butir soal dengan alternatif jawaban 4 (empat) pilihan yaitu a, b, c, dan d. Pertanyaan mengacu pada kisi-kisi instrumen. Perangkat tes membaca pemahaman artikel renungan ini dapat dilihat pada **lampiran 3.16**. Adapun kunci jawabannya dapat dilihat pada **lampiran 3.17**.

#### 5) Uji Validitas

Pengujian validitas tes membaca pemahaman artikel renungan digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu uji validitas isi dan uji validitas empiris. Pengujian validitas isi menggunakan teknik pengujian *judgement expert* penimbang soal kepada pakar yang ahli pada bidangnya. Dalam hal ini pakar yang menjadi penimbang ialah Dr. Hj. Vismaia S.Damaianti, M.Pd dan Dr. Hj. Nuny Sulistiany Idris, M.Pd., sebelum meminta pertimbangan pada ahlinya, terlebih dahulu

peneliti membuat surat permohonan yang terlampir pada **lampiran 3.18 dan 3.20**. Aspek yang menjadi bahan pertimbangan adalah : 1) kisi-kisi instrumen tes membaca pemahaman artikel renungan; 2) instrumen tes membaca pemahaman artikel renungan yang terdiri atas 60 butir soal pilihan ganda; 3) pedoman penilaian membaca pemahaman. Adapun hasil *judgement expert* validasinya dapat dilihat pada **lampiran 3.19 dan 3.21**.

Untuk mengukur tingkat validitas empiris instrumen tes pilihan ganda, peneliti menggunakan uji korelasi dengan menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearson sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2006: 76), bahwa “Kesejajaran dapat diartikan sebagai korelasi, sehingga untuk mengetahui validitas item digunakan teknik korelasi”. Lebih lanjut dikatakan bahwa koefisien korelasi selalu terdapat antara -1,00 sampai + 1.00. Bila koefisiennya negatif menunjukkan hubungan kebalikan sedangkan koefisiennya positif menunjukkan adanya kesejajaran untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.5**  
Interpretasi Nilai r (korelasi)

Besarnya nilai r	Tafsiran
0,80 – 1,00	Sangat tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Cukup
0,20 – 0,39	rendah
0,00 – 0,19	Sangat rendah

(Arikunto, 2006 : 75)

Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto ( 2006: 67 ) bahwa “ Sebuah tes dikatakan validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan”. Lebih lanjut dikatakan bahwa sebuah tes dikatakan valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Hal yang sama dikatakan oleh Sukmadinata (2006: 228) bahwa “Suatu instrumen dikatakan valid atau memiliki validitas bila instrumen tersebut benar-benar mengukur aspek atau segi yang akan diukur”.

Validitas sebuah item adalah ketika item tersebut mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Dengan demikian, maka skor pada item menyebabkan skor total menjadi tinggi atau rendah. Sebuah item akan memiliki validitas yang tinggi jika skor pada item mempunyai kesejajaran dengan skor total. Dengan demikian, interpretasi untuk validitas suatu instrumen menurut tingkatan yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, dan sangat rendah. Sebagaimana dijelaskan pula oleh Sukmadinata (2006: 229) bahwa validitas menunjukkan suatu derajat atau tingkatan, validitasnya tinggi, sedang atau rendah, bukan valid atau tidak valid.

Dalam mengolah butir soal bentuk objektif skor untuk item biasa diberikan dengan 1 ( item yang dijawab benar) dan 0 (item yang dijawab salah), sedangkan skor total selanjutnya merupakan jumlah dari skor untuk semua item yang membangun soal tersebut. Pengolahan skor ini dengan rumus tanpa denda yakni :

$$S = R$$

Keterangan:

S : Skor yang diperoleh

R : Jawaban yang betul

Berdasarkan hasil perhitungan melalui program anates, instrumen yang valid, dari 60 butir soal yang dianalisis, terdapat 49 butir (keterangan signifikan dan sangat signifikan), sedangkan yang tidak valid sebanyak 11 butir. Dengan demikian, butir soal yang dapat dipakai sebanyak 49 butir soal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sebanyak 40 butir soal yang memenuhi aspek membaca pemahaman yaitu aspek literal, inferensial, dan evaluatif. Secara keseluruhan validitas instrumen dikategorikan tinggi dengan koefisien korelasi sebesar 0,66, sesuai dengan rekomendasi dari Arikunto, (2006 : 75) bahwa koefisien korelasi di kisaran 0,600 -0,800 dikategorikan tinggi. Hasil perhitungan validitas dapat dilihat pada **lampiran 3.28**

## 6) Uji Reliabilitas

Selain uji validitas sebuah tes juga perlu uji reliabilitas. Sebagaimana pernyataan Anderson dkk. (Arikunto, 2006: 87) bahwa “Persyaratan bagi sebuah tes yaitu validitas dan reliabilitas ini penting. Validitas ini penting dan reliabilitas itu perlu karena menyokong terbentuknya validitas. Lebih lanjut dikatakan bahwa sebuah tes yang valid biasanya reliabel.”

Uji reliabilitas yang digunakan adalah tes belah dua atau *split-half method* dan *Spearman Brown*. Tahapan uji reliabilitas adalah sebagai berikut: a) membagi item-item yang valid berdasarkan nomor awal-akhir atau ganjil-genap, nomor awal/genap sebagai belahan pertama dan akhir/genap sebagai belahan kedua; b) skor masing-masing item tiap belahan dijumlahkan, sehingga menghasilkan dua skor total untuk masing-masing responden, yaitu skor belahan pertama dan skor belahan kedua; c) mengkorelasikan skor belahan pertama dengan skor belahan kedua dengan menggunakan teknik *rank-spearman*.

Sukmadinata (2006: 229) menyatakan bahwa “Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran”. Hal sama dikatakan oleh Arikunto (2006 : 86) bahwa “Reliabilitas tes berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.” Lebih lanjut dikatakan bahwa suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Dengan demikian suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrumen itu digunakan mengukur aspek yang diukur tentunya ditandai dengan ketetapan hasil.

Peneliti hanya melakukan uji coba sekali, dilanjutkan dengan memberi skor nomor-nomor butir soal ganjil dikorelasikan dengan skor dari butir-butir soal genap. Sebagaimana dikatakan oleh Arikunto (2006: 92) bahwa “Dalam menggunakan metode pengetes hanya menggunakan sebuah tes dan dicobakan satu kali. Salah satu cara yang digunakan dalam metode ini adalah membelah item-item genap dan item-item ganjil yang disebut dengan ganjil genap”

Untuk mengetahui reliabilitas seluruh tes dengan metode belah dua peneliti menggunakan teknik *Spearman-Brown* sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2 r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}}{(1 + r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}})}$$

Keterangan:

$r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}$  = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

Nilai koefisien reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.6**

Tabel Nilai Koefisien Reliabilitas

Interval Koofisien	Tingkat Reabilitas
0,000 - 0,199	Sangat rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,400 - 0,599	sedang
0,600 - 1,799	Kuat
0,800 - 1,000	Sangat Kuat

Reliabilitas adalah derajat ketepatan, keajegan, atau konsistensi instrumen dalam mendapatkan hasil atau skor yang dicapai oleh siswa. Keajegan itu ditunjukkan oleh indeks koefisien reliabilitas (Syihabuddin, 2009:85)

Untuk mengadakan identifikasi soal-soal yang baik, kurang baik dan soal yang jelek maka perlu diadakan analisis butir soal. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2006: 206-207) bahwa “Analisis soal antara lain bertujuan untuk mengidentifikasi soal-soal yang baik, kurang baik dan soal yang jelek”. Dengan analisis butir soal dapat diperoleh informasi tentang kejelekan sebuah soal dan petunjuk untuk mengadakan perbaikan. Berdasarkan hasil perhitungan melalui program anates, koefisien reliabilitas sebesar 0,99. Dengan demikian, reliabilitas butir soal mempunyai reliabilitas yang tinggi. Hasil perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada **lampiran 3.2**

#### 7) Uji Tingkat Kesukaran

Ada tiga masalah yang berhubungan dengan analisis soal, yaitu taraf kesukaran, daya pembeda, dan pola jawaban soal/distraktor. Soal yang baik

adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha siswa untuk memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya. Soal-soal yang terlalu mudah dan atau terlalu sukar bukan berarti tidak boleh digunakan. Soal-soal yang terlalu mudah akan membangkitkan semangat kepada siswa yang lemah sementara soal yang sukar akan menambah gairah belajar bagi siswa yang pandai. (Arikunto 2006)

Bilangan yang menunjukkan sukar mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soalnya terlalu mudah. Indeks kesukaran dalam penilaian ini diberi simbol **P** (p besar), singkatan dari “proporsi”. Rumus yang digunakan untuk mencari indeks kesukaran atau rumus mencari **P** adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

**P** = indeks kesukaran

**B** = banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

**JS** = jumlah seluruh siswa peserta tes

Menurut ketentuan yang sering diikuti, indeks kesukaran sering diklasifikasikan sebagai berikut: (Arikunto, 2006: 210)

- Soal dengan P 1,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang
- Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah

Setelah dilakukan tes uji coba instrumen melalui program anates, hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari keseluruhan butir soal, tercatat 3 butir soal berkategori sukar (5%), 36 butir soal berkategori sedang (60%), dan 21 butir soal

yang berkategori mudah (35%). Hasil perhitungan tingkat kesukaran dapat dilihat pada **lampiran 3.28**.

#### 8) Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi yang disingkat **D** (d besar). Indeks diskriminasi ini berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Berikut adalah rumus untuk menentukan indeks diskriminasi (**D**):

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

J = jumlah peserta tes

J<sub>A</sub> = banyaknya peserta kelompok atas

J<sub>B</sub> = banyaknya peserta kelompok bawah

B<sub>A</sub> = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B<sub>B</sub> = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

$$P_A = \frac{B_A}{J_A} = \text{proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar}$$

$$P_B = \frac{B_B}{J_B} = \text{proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar}$$

Klasifikasi daya pembeda sebagai berikut:

D : 0,00 – 0,20 : jelek

D : 0,20 – 0,40 : cukup

D : 0,40 – 0,70 : baik

D : 0,70 – 1,00 : baik sekali

D : negatif, semuanya tidak baik, jadi semua butir soal mempunyai nilai negatif sebaiknya dibuang saja. (Arikunto 2006)

Setelah dilakukan tes uji coba instrumen melalui program anates, hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari keseluruhan butir soal, tercatat 3 butir soal



berkategori jelek (5%), 12 butir soal berkategori cukup (20%), 18 butir soal yang berkategori baik (30%), dan 27 butir soal berkategori baik sekali (45%). Hasil perhitungan Daya Pembeda dapat dilihat pada lampiran **3.28**.

#### b. Instrumen Observasi

Instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua kegiatan yaitu; 1) untuk memperoleh data tentang profil pembelajaran membaca pemahaman artikel pada siswa kelas IX di SMPN 3 Subang. Alasan penggunaan instrumen ini karena pada waktu peneliti akan menjaring data tersebut, KD “Menemukan gagasan dari artikel melalui kegiatan membaca intensif” belum diberikan kepada peserta didik, 2) untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran model AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan pada siswa kelas IX di SMPN 3 Subang.

Kegiatan observasi untuk melihat profil pembelajaran membaca pemahaman ini dilakukan di salah satu kelas yang termasuk dalam populasi namun tidak termasuk sampel. Proses pembelajaran dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 10 April 2014. Pengajar dalam pembelajaran tersebut ialah Dra. Eri Sundari. Peneliti bertindak sebagai observer. Kegiatan observasi ini mengacu pada panduan kisi-kisi dan lembar observasi.

Kisi –kisi observasi untuk memperoleh data tentang profil pembelajaran membaca pemahaman artikel pada siswa kelas IX di SMPN 3 Subang, mengacu pada rumusan masalah, yaitu “Bagaimanakah profil pembelajaran membaca pemahaman artikel pada siswa kelas IX di SMPN 3 Subang?”. Adapun aspek yang diamati meliputi; perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi.

Indikator untuk aspek perencanaan pembelajaran meliputi : (1) guru merumuskan tujuan pembelajaran dalam RPP sesuai dengan kurikulum / Silabus dan memperhatikan karakteristik peserta didik; (2) guru menyusun bahan ajar secara runut, logis, kontekstual, dan mutakhir; (3) guru merencanakan kegiatan

pembelajaran yang efektif; (4) guru memilih sumber belajar / media pembelajaran sesuai dengan materi dan strategi pembelajaran.

Indikator untuk aspek pelaksanaan pembelajaran meliputi: (1) kemampuan memulai pembelajaran yang efektif; (2) penguasaan materi pelajaran; (3) pendekatan / strategi pembelajaran; (4) pemanfaatan sumber belajar / media pembelajaran; (5) pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa; (6) penggunaan bahasa; (7) kemampuan mengakhiri pembelajaran yang efektif.

Indikator untuk aspek kegiatan evaluasi meliputi : (1) guru merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik; (2) guru menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu sebagaimana yang tertulis dalam RPP; (3) guru memanfaatkan berbagai hasil penilaian untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik tentang kemajuan belajarnya dan bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya. Kisi-kisi observasi tersebut selanjutnya dijabarkan dalam lembar observasi. Kisi-kisi observasi tentang profil pembelajaran membaca pemahaman artikel pada siswa kelas IX di SMPN 3 Subang dapat dilihat pada lampiran **lampiran 3.29**. Adapun lembar observasinya dapat dilihat pada **lampiran 3.30**

Instrumen observasi yang kedua digunakan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran model AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan pada siswa kelas IX di SMPN 3 Subang. Kisi-kisi disusun berdasarkan rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah proses pembelajaran model AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan pada siswa kelas IX di SMPN 3 Subang?”. Adapun aspek yang diamati meliputi kegiatan pembelajaran, sumber belajar atau media pembelajaran, dan strategi pembelajaran.

Indikator untuk aspek kegiatan pembelajaran meliputi: (1) guru melaksanakan kegiatan awal dengan apersepsi; (2) guru melaksanakan pembelajaran dengan model AB-ML berbasis nilai spiritual; (3) guru mengakhiri pembelajaran dengan mengadakan evaluasi.

Indikator untuk aspek sumber belajar atau media pembelajaran yaitu mengenai pengelolaan sumber belajar/media pembelajaran. Hal yang diamati yaitu mengenai keterampilan guru dalam memanfaatkan sumber pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran, dan siswa berinteraksi dengan sumber belajar.

Indikator untuk aspek strategi pembelajaran mengenai penggunaan strategi pembelajaran. Hal yang diamati yaitu mengenai kesesuaian proses pembelajaran dengan strategi yang direncanakan, aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, motivasi guru kepada siswa, dan kegiatan berpikir siswa.

Dari kisi-kisi tersebut selanjutnya dijabarkan dalam lembar observasi kegiatan pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan dengan model AB-ML berbasis nilai spiritual. Kisi-kisi observasi tentang proses pembelajaran model AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan pada peserta didik kelas IX di SMPN 3 Subang dapat dilihat pada **lampiran 3.31** Adapun lembar observasi tentang proses pembelajaran model AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan pada siswa kelas IX di SMPN 3 Subang dapat dilihat pada **lampiran 3.32**

Validasi instrumen observasi dilakukan melalui *judgement expert* kepada pakar metode pembelajaran, dalam hal ini pakar yang menjadi penimbang ialah Prof. Dr. Iskandarwassid, M.Pd., Dr. Dadang Anshory, M.Hum., dan Dr. Isah Cahyati, M.Pd. Sebelumnya peneliti membuat surat permohonan *judgment expert* (**lampiran 3.22, 3.24, dan 3.26**), adapun keterangan validasinya dapat dilihat pada **lampiran 3.23, 3.25, dan 3.27**.

### c. Instrumen Angket

Instrumen angket ditujukan kepada peserta didik kelas IX di SMPN 3 Subang. Tujuan pembuatan instrumen angket ini adalah untuk memperoleh atau menghimpun pendapat peserta didik tentang pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model AB-ML berbasis nilai spiritual. Adapun aspek yang

digali dalam instrumen angket ini meliputi: (1) keberterimaan peserta didik dalam pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual; (2) pemahaman tentang materi pelajaran; (3) aktivitas kegiatan belajar; (4) keefektifan penggunaan model pembelajaran; (5) motivasi belajar sebelum menggunakan model AB-ML berbasis nilai spiritual; (6) motivasi belajar sesudah menggunakan model AB-ML berbasis nilai spiritual; (7) pembelajaran bernilai spiritual; (8) ketercapaian materi pelajaran; (9) minat peserta didik terhadap pembelajaran berbasis spiritual; (10) pembentukan sikap spiritual.

Instrumen angket ini disusun dalam bentuk kisi-kisi yang dapat dilihat pada **lampiran 3.33**, kemudian dijabarkan dalam bentuk pedoman angket yang terdiri atas sepuluh butir soal pertanyaan. Pedoman angket ini dapat dilihat pada **lampiran 3.34**. Bentuk pertanyaan angket ini disusun dalam bentuk pilihan ganda dengan alternatif tiga pilihan yakni a, b, dan c. pilihan yang disediakan untuk jawaban angket yakni: ya / ragu-ragu / tidak, lebih tinggi / biasa saja / lebih rendah, setuju / netral / tidak setuju.

#### d. Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara ditujukan kepada guru bahasa Indonesia di SMPN 3 Subang. Tujuan wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi tentang pelaksanaan pembelajaran model AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan pada siswa kelas IX SMPN 3 Subang. Aspek yang digali dalam wawancara ini meliputi : (1) tanggapan guru terhadap model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual; (2) ketertarikan guru terhadap model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual; (3) manfaat model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual; (4) tindak lanjut pelaksanaan model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual; (5) kelebihan model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual; (6) kekurangan model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual.

Instrumen wawancara ini disusun dalam bentuk kisi-kisi yang dapat dilihat pada **lampiran 3.35** , kemudian dijabarkan dalam bentuk pedoman wawancara

yang terdiri atas enam butir soal pertanyaan. Pedoman wawancara ini dapat dilihat pada **lampiran 3.36**.